

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori agensi lahir dari pemikiran Berle and Means (1932) dalam skripsi Nur'aeni (2010) yang mengkaji penyerahan otoritas dari pemilik (*owners*) ke manajer (*agent*). Kedua peneliti tersebut mengemukakan bahwa manajer adalah orang yang tidak dapat dipercaya penuh dan memiliki tujuan yang terpisah dengan tujuan *principal*. Hasil penelitian kedua ahli tersebut kemudian menguatkan perhatian terhadap fenomena hubungan keagenan. Istilah hubungan keagenan, pendekatan keagenan atau hubungan *principal-agent* kemudian juga bermunculan, yang biasanya digunakan secara bergantian untuk menggambarkan banyak dan berbagai hubungan fungsional dan kontrak antara prinsipal dan agen.

Teori agensi menyebut agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan sedangkan prinsipal adalah pemegang saham. Agen diasumsikan tidak hanya tertarik dengan kompensasi keuangan namun juga segala sesuatu yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, maupun jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari apa yang mereka investasikan di perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2005: 269-270). Adanya

kepentingan pribadi agen membuat prinsipal tidak menyukainya dikarenakan pengeluaran tersebut akan mengurangi *cost* perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan dividen yang akan diterima.

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain yang disebut *agent* untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Menurut Komalasari (1999), menyatakan bahwa salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Permasalahan yang terjadi didalam perusahaan sering disebabkan oleh benturan kepentingan antara pemilik modal dengan mereka yang mengelola modal (manajemen perusahaan)

Pada satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung sedangkan bagi investor, hal tersebut menyebabkan kesulitan bagi principal untuk mengontrol tindakan manajemen secara efektif karena hanya memiliki sedikit informasi mengenai manajemen perusahaan. Oleh karena itu, manajemen berpeluang untuk memilih kebijakan tertentu tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor. Manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal menegai kondisi perusahaan kepada pemegang saham melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna informasi eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya.

Problem keagenan terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham ingin manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Agen dapat bertindak tidak memaksimalkan kemakmuran pemegang saham namun untuk kemakmuran sendiri. Jika kondisi tersebut terjadi maka muncul lah *agency conflict*. Untuk meyakinkan agar manajer bekerja dengan tujuan kemakmuran pemegang saham maka pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang di sebut *agency cost*. *Agency cost* tersebut meliputi pengeluaran untuk mengawasi kegiatan-kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan, dan *opportunity cost* yang timbul akibat adanya kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham (Anthony dan Govindarajan, 2005:269)

Jensen dan Meckling (1976:310-311) menyatakan bahwa terdapat tiga kategori *agency cost*, yaitu:

1. Biaya pemantauan (*monitoring cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan dengan tujuan untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh manajer sehingga dapat membatasi penyimpangan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen.
2. Biaya kompensasi insentif (*binding cost*) yakni pengeluaran-pengeluaran untuk pengendalian prinsipal terhadap agen biaya agar kesempatan yang diberikan kepada manajemen untuk memberikan sumber daya tidak akan merugikan pemilik.

3. Biaya kerugian residual (*residual cost*), biaya yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham. Pengorbanan karena hilangnya / berkurangnya kesempatan untuk memperoleh laba karena dibatasinya kewenangan atau adanya perbedaan keputusan antara prinsipal dan agen.

2.1.2 *Earning Management* (Manajemen Laba)

Earning management dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhinya tujuan pribadi Wild dkk (2005:120). Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai macam asumsi yang diatur oleh standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Namun, dalam prakteknya penyusunan laporan keuangan menghadapkan manajemen pada pilihan atas penilaian, asumsi, serta metode perhitungan mana yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Aji dan Mita, 2010). Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang akan dipilih oleh manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Terkadang kebijakan akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, yang disebut dengan manajemen laba.

Menurut Wild dkk, (2005:118), manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- a. Mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat.

- b. Mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, sesuatu bentuk manajemen laba yang lebih samar.

Menurut Abiprayu (2011), manajemen laba merupakan “upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”. Menurut Aji dan Mita (2010), mengidentifikasi adanya empat pola pengelolaan atas laba yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. *Income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu fluktuatif.

Secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memicu *agent* untuk memikirkan

bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya Watts dan Zimmerman (1986).

Menurut Ma'ruf (2006), terdapat berbagai motifasi perusahaan melakukan manajemen laba yaitu:

1. *Other contractual motivations*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual termasuk perjanjian hutang (*debt covenants*).

2. *To communicate information to investors*

Investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih ketika mengevaluasi dan membandingkan laba.

3. *Political motivations*

Mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, yang dilakukan dengan cara menurunkan laba.

4. *Taxation motivations*

Manajemen laba dilakukan untuk tujuan penghematan pajak yaitu dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan apa yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

5. *Changes of Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati akhir jabatannya cenderung melakukan *income maximation* untuk meningkatkan bonus mereka.

6. *Initial Public Offerings (IPO)*

Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO) cenderung melakukan *income increassing* untuk menarik calon investor.

2.1.3 *Income Smoothing*

Menurut Subhekti (2008: 25) mendefinisikan *income smoothing* sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi). Konsep *Income Smoothing* sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan pendekatan keagenan (*agency theory*). Menurut Anthony & Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori ini menyatakan bahwa praktik laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak eksternal, manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Rasinih & Musnandar, 2016).

Anggapan yang sering melekat pada teori keagenan adalah antara *agent* dengan *principal* terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan biasa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimumkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimumkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer memaksimumkan kekayaannya tidak memaksimumkan

kekayaan para pemegang saham. Upaya mengatasi kepentingan antara *agent* dan *prinsipal*, maka manajer melakukan upaya *income smoothing*.

Tindakan *disfunctional behavior* seperti *income smoothing* ini biasanya muncul dengan memanfaatkan kecenderungan dari pemakai laporan keuangan yang hanya memperhatikan informasi laba daripada memperdulikan darimana laba itu berasal. Menurut Wulandari & Purwaningsih (2007) *income smoothing* sebenarnya merupakan perilaku yang rasional, hal ini didasarkan dengan menganggap bahwa manajer yang bertindak sebagai agen dalam *agency teory*, adalah individu yang selalu memerhatikan kepentingan dirinya sendiri. Motivasi utama manajer untuk melakukan tindakan seperti itu adalah untuk mengoptimalkan keuntungannya. Dengan kata lain, *income smoothing* merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan agar laba yang dilaporkan terlihat stabil sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan investasi pada perusahaannya.

Menurut Jatiningrum (2000), alasan adanya *income smoothing* antara lain, pertama rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan, kedua rekayasa untuk menaikkan laba dan menurunkan biaya pada periode berjalan dapat kepercayaan investor, karena mendukung kesetabilan laba dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan *income smoothing* dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Keempat, tindakan *income smoothing* memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan

gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan. Serta biasanya perusahaan lebih memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang stabil dari pada menunjukkan laba yang meningkat atau menurun drastis.

Menurut Nasir dkk, (2002) *income smoothing* dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu :

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Meyatakan bahwa proses *income smoothing* secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana *earning* yang dilaporkan dipenuhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke

periode tertentu. *Artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Tujuan *income smoothing* menurut Foster yang dikemukakan oleh Dwiatmini dan Nurkholis (2001: 29) adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Dilihat dari sisi manajemen, Salno dan Baridwaan (2000: 21) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan *income smoothing* penghasilan pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu:

1. Mengurangi pajak terhutang,
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula,
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberikan kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, serta

4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang pesimisme dan optimisme dapat diperlunak.

Indeks perataan laba ditulis dengan persamaan $CV \Delta S > CV \Delta I$, yang dapat dihitung dengan rumus :

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x}$$

Sumber rumus : Eckel (1981)

Keterangan:

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

ΔS = perubahan penjualan yang terjadi dalam satu periode.

ΔI = perubahan laba yang terjadi dalam satu periode.

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (s) antara tahun n dengan n-1.

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1.

n = banyaknya tahun yang diamati.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Widyantari dkk, (2007) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Profitabilitas bisa digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering digunakan investor dan kreditur sebagai patokan dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

Income smoothing dilakukan agar *image* perusahaan terlihat bagus. Laba yang rata diharapkan bisa menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik meskipun profitabilitasnya rendah. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Menurut Riyanto (2010), mengklasifikasikan angka-angka rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas antara lain:

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*) dimana ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2. Rasio likuiditas

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio banyak dipandang kedalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan saat ini perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah. Macam-macam rasio likuiditas antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Acid-Test (Quick) ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid.

3. Rasio leverage

Merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio-rasio yang terdapat pada rasio leverage antara lain :

a. Rasio hutang terhadap ekuitas

Menunjukkan seberapa return yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.

b. Rasio hutang terhadap total aktiva

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan uang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan didanai oleh pendanaan hutang.

c. Rasio hutang terhadap total kapitalisasi

Rasio ini memberitahu proporsi relatif kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka akan semakin besar return yang diharapkan oleh investor. Profitabilitas yang tinggi berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus sehingga memicu investor untuk meningkatkan permintaan akan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat (Widyanti, 2014).

Rumus untuk menghitung *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber rumus : Tendelilin (2010:372)

2.1.6 *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan tingkat sampai sejauh mana sekuritas laba tetap (hutang dan saham preferen) di gunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). *Leverage ratio* adalah setiap penggunaan aset atau dana yang membawa konsekuensi biaya dan bahan tetap. *Leverage* menunjukkan adanya resiko keuangan. Resiko keuangan adalah tambahan resiko yang ditanggung oleh para pemegang saham sebagai dampak dari penggunaan hutang.

Financial leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan potensi biaya-biaya keuangan tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap EPS (Warsono, 2003). *Financial leverage* tidak mempengaruhi resiko atau tingkat pengembalian yang diharapkan dari aktiva perusahaan, tetapi leverage ini akan mendorong pemegang saham untuk meminta tingkat pengembalian yang tinggi. Jadi, *financial leverage* akan mempengaruhi laba per lembar saham yang diharapkan perusahaan, resiko laba itu akan mempengaruhi saham perusahaan.

Apabila perusahaan menggunakan hutang semakin banyak, maka semakin besar juga beban tetap yang berupa bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar. *Leverage* keuangan dikatakan merugikan (*unfavorable financial leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Semakin besar beban tetap yang ditanggung perusahaan dapat menyebabkan perusahaan mengalami gagal bayar (*default risk*). Semakin tinggi perusahaan mengalami gagal bayar maka semakin tinggi pula resiko saham. Sehingga semakin besar tingkat *financial leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula sahamnya.

Menurut Brigham & Joel (2011) pembiayaan dengan hutang atau *leverage* keuangan memiliki tiga implikasi penting :

1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.

2. Kreditur melihat ekuitas, untuk memberikan margin pengamanan, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan hutang dibanding dengan pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Menurut Brigham & Joel (2011) motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan usaha dari hutang adalah potensi biaya yang lebih rendah yaitu:

1. Bunga sebagian besar hutang jumlahnya tetap, dan jika bunga dari pendanaan hutang lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor.
2. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak penghasilan sedangkan dividen tidak mengurangi pajak penghasilan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada saat jatuh tempo. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi bargaining yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang dai pihak kreditor.

Rumus untuk menghitung *Financial Leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber rumus : Syamsudin (2004:54)

2.1.7 *Dividen Payout Ratio*

Menurut Riyanto (1995) kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan didalam perusahaan, yang berarti laba tersebut harus ditahan didalam perusahaan. Manajemen mempunyai dua pilihan perlakuan terhadap penghasilan bersih sesudah pajak perusahaan (EAT) yaitu (1) dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen dan (2) diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Presentase dividen yang dibagi dari EAT disebut *dividend payout ratio* (DPR). Sementara itu persentase laba ditahan dari EAT adalah $1 - \text{DPR}$.

Dividen payout ratio menentukan jumlah laba yang akan dibagi dalam bentuk kas dan laba yang di tahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan jumlahnya besar, maka laba yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, berarti hal tersebut akan mengurangi jumlah laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut.

Dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diinginkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila dividen yang dibagikan lebih kecil dari harapan investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut. Maka dari itu kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Rumus untuk menghitung *Dividen payout ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividen payout ratio} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100 \%$$

Sumber rumus : Tandelilin (2001:243)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *financial leverage* dan *dividen payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014 – 2018 sudah pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti (Tahun) | Judul | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|---------------------------|--|--|-------------------|---|
| Ginantra dan Putra (2015) | Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Pada Perataan Laba | Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen : Perataan Laba | Regresi Linear | Profitabilitas, <i>financial leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, sementara variabel <i>net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba |
| Utami (2018) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) | Variabel Independen : Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan Nilai Perusahaan, Variabel Dependen perataan laba | Regresi Linear | Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan variabel <i>financial leverage</i> , <i>dividend payout ratio</i> dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. |
| Nugoho (2018) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Net Profit Margin</i> , Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) | Variabel Independen : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Net Profit Margin</i> , Dan <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen : Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) | Analisis ROA | Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Net Profit Margin</i> , Dan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) |

| | | | | |
|-------------------|--|---|--|---|
| Kosasih (2017) | Analisis Pengaruh Kepemilikan Kas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> Dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015 | Variabel Independen : Kepemilikan Kas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> Dan Kebijakan Dividen, Variabel Dependen : Perataan Laba | metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi logistik. | Kepemilikan Kas, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Dividen, tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba |
| Trisnawati (2017) | Pengaruh Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba | Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen : Perataan Laba | Regresi Logistik | Profitabilitas, <i>dividend payout ratio</i> , dan <i>financial leverage</i> bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba, Sedangkan <i>dividend payout ratio</i> dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba |
| Maharani (2018) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) | Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen : Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) | Regresi Logistik | Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh, sementara Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba |
| Utari (2017) | Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Perataan Laba | Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Dan <i>Dividend Payout Ratio</i> | Regresi Linear | Variabel probabilitas, <i>financial leverage</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> tidak ada yang mempengaruhi perataan laba |

| | | | | |
|------------------|--|--|--------------------|---|
| | Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 | Variabel Dependen : Perataan Laba | | |
| Azhar (2018) | Pengaruh Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Dalam Indeks JII BEI Tahun 2015-2017) | Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Perataan Laba | Regresi Data Panel | Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> tidak berpengaruh, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba |
| Kurniawan (2016) | Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Jakarta Islamic Index) | Variabel Independen : <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Dan <i>Financial Leverage</i> Variabel Dependen : <i>Income Smoothing</i> | Regresi Logistik | <i>Corporate Governance</i> berpengaruh, sedangkan Profitabilitas, Dan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> |

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat dilihat beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian ini akan mencoba mencari pengaruh *Profitabilitas*, *Financial Leverage* dan *Dividen Payout Ratio* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2014 – 2018. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *income smoothing*.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas di perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Salah satu tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas tetap stabil adalah dengan melakukan *income smoothing*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka konseptual menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang diteliti. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *financial leverage* dan *dividen payout ratio*.

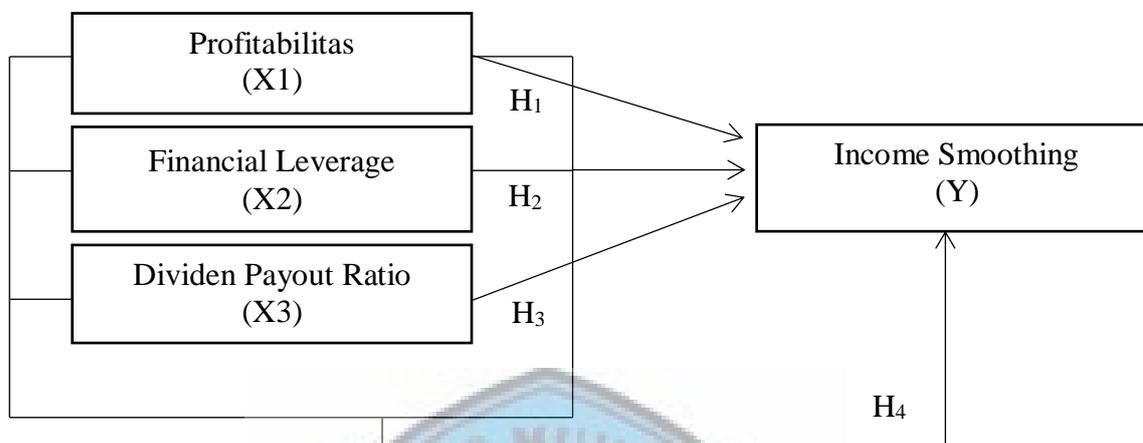
Profitabilitas yang stabil menguntungkan manajemen seperti mempertahankan posisi jabatan dan mendapatkan bonus apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan *income smoothing* karena manajemen

mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang dan akan semakin tingginya pajak yang ditanggung perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula risiko yang ditanggung investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Dividen payout ratio juga merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat dividen payout ratio yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar di bandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang rendah sehingga ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Kondisi tersebut mengakibatkan perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*. *Income smoothing* adalah upaya yang secara sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Menurut Kumaladewi (2008), *income smoothing* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Berdasarkan hubungan masing-masing variabel independen yaitu profitabilitas, *financial leverage* dan *dividen payout ratio* terhadap variabel dependen *income smoothing*. Berdasarkan teori yang sudah diungkap, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri (Widyantari dkk,2007). dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* sebagai rasio pengukurannya.

Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* sebab profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar juga pajak yang di tanggung perusahaan. Oleh karena itu, meningkat kecenderungan perusahaan untuk melakukan *income smoothing* demi meminimalisir pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Profitabilitas yang stabil penting bagi perusahaan demi mendapatkan kepercayaan para investor, karena tentu saja para investor akan lebih yakin dengan perusahaan yang memiliki laba stabil daripada perusahaan dengan

fluktuasi laba drastis. Penelitian ini pun didukung oleh teori agensi, dimana manajer yang memiliki kepentingan dengan naik atau turunnya laba cenderung akan melakukan *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (2017) serta Trisnawati dkk, (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, maka dapat di ambil hipotesis bahwa :

Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan *income smoothing*.

2.4.2 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Aji dan Mita (2010), menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya *income smoothing*. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka resiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. *Financial leverage* yang diproyeksikan dengan *debt to total asset* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Jika semakin tinggi *financial leverage* maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik *income smoothing* karena perusahaan berusaha menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari perjanjian hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (2017) serta Trisnawati dkk, (2017) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, maka dapat di ambil hipotesis bahwa :

Hipotesis 2 : *Financial leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan *income smoothing*.

2.4.3 Pengaruh *Dividen Payout Ratio* terhadap *Income Smoothing*

Dividen payout ratio merupakan rasio pendistribusian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan memperhitungkan besarnya laba yang akan ditahan. Menurut Budiasih (2009), mengatakan bahwa *dividen payout ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Dalam penelitian tersebut, besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini yang menyebabkan investor melihat besarnya pembagian sebuah dividen dalam perusahaan merupakan faktor dalam proses pengambilan keputusan. *Dividen payout ratio* diukur dengan perbandingan antara *dividen per share (DPS)* dengan *earning per share (EPS)*. *Dividen per share* adalah jumlah dividen perlembar saham yang dibagikan kepada pemegang sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak perlembar saham.

Investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki laba yang stabil dan dividen yang stabil dengan melakukan praktik *income smoothing*, maka perusahaan dapat mencegah fluktuasi laba dan menghindarkan memberikan dividen yang terlalu besar maupun terlalu kecil kepada investor yang dikemudian

hari dapat mencegah masalah-masalah seperti kesulitan likuiditas keuangan atau menurunnya harga saham dikarenakan terlalu besar atau kecil dividen yang diberikan dimasa yang akan datang. Salah satu alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan *income smoothing* adalah untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik dan mengurangi/menambah kembalian (dividen) yang diharapkan dari perusahaan berdasarkan laba tahun bersangkutan. Dalam penelitian Budiasih (2009), mengatakan bahwa besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan Trisnawati dkk, (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, maka dapat di ambil hipotesis bahwa :

Hipotesis 3 : *Dividen payout ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan *income smoothing*.

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan *Dividen Payout Ratio* terhadap *Income Smoothing* secara bersama-sama

Profitabilitas merupakan gambaran persentase laba yang mampu dihasilkan perusahaan atas total aset yang dimilikinya. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik. Sedangkan *Financial leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana sekuritas laba tetap (hutang dan saham preferen) di gunakan dalam struktur modal perusahaan, Bringham dan Houston (2006). *Leverage* menunjukkan adanya resiko keuangan. Resiko keuangan adalah tambahan resiko yang ditanggung oleh para pemegang saham sebagai dampak

dari penggunaan hutang. Dan *dividen payout ratio* menggambarkan besar laba yang digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham perusahaan. Sartono (2012) menyebutkan bahwa *dividen payout ratio* atau rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* sebab profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar juga pajak yang di tanggung perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (2017) serta Trisnawati dkk, (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Semakin besar hutang suatu perusahaan maka resiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. *Financial leverage* yang diproyeksikan dengan *debt to total asset* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (2017) serta Trisnawati dkk, (2017) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini yang menyebabkan investor melihat besarnya pembagian sebuah dividen dalam perusahaan merupakan faktor dalam proses pengambilan keputusan.

Dividen payout ratio diukur dengan perbandingan antara *dividen per share (DPS)* dengan *earning per share (EPS)*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisnawati dkk, (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, maka dapat di ambil hipotesis bahwa :

Hipotesis 4 : Profitabilitas, *Financial Leverage* dan *Dividen payout ratio* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan *income smoothing*.

